

## **DINAMIKA EKSISTENSI JARINGAN DAN GERAKAN KELOMPOK ISLAM RADIKAL INDONESIA**

**Saeful Anwar**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri  
Email: Saefulanwar712@gmail.com

**Agus Sholahudin Shidiq**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri  
Email: agussholah@gmail.com

**Abstract** *This article entitled the dynamics of the existence of a network of radical Islamic group movements of Indonesia, tried to give an overview of the initial group that did the first Islamic radicalism in Indonesia, namely the Padri movement do violence not only against people outside of Islam, but also against fellow Muslims who do not want to follow their teachings. Violence and such action is not necessarily the case, but more refer to the movement and the view of Saudi Arabia wahabisme idiologis. The radical Islamic movement in post-independence Indonesia itself appeared since the Islamic Sharia enforcement of exacting formalist formally in the Constitution of Indonesia and want the formation of Indonesia into an Islamic State. in this movement the TII/leading kartosoewiryo in West Java and continues in some areas of indonesia. The idea of radical Islam in Indonesia is actually heavily influenced by the views of Islamic scholars such as Ibn Taymiyyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab and also radical Islamist thinker Sayid Qutb Muslim Brotherhood Egypt through Ma'alim fi at Thorieq, Shaykh Abdullah Azzam in his work entitled Ayatur Rahman fi Jihadi Afghanistan with the concept of staging, and Osama bin Laden who then managed to influence the muslim activists Indonesia to go to Jihad to Afghanistan.*

**Keywords:** *Network, Movement, Radical*

### **Pendahuluan**

Dewasa ini Islam dianggap sebagai agama pembawa teror dan anti damai. Anggapan ini semakin melekat hingga sekarang, apalagi dengan adanya tindakan kekerasan dan teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam keras. Sejak peristiwa teror Bom Bali I yang menewaskan 202 orang hingga 2013, sekurangnya telah berlangsung 12 aksi bom bunuh diri<sup>1</sup>. Kelompok Islam berhaluan radikal yang dikenal sebagai Jema'ah Islamiah (JI)- dan jaringannya- dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas sebagian besar gelombang teror di Indonesia pasca reformasi. Merespons berbagai aksi teror tersebut, hingga Juni 2013 pemerintah telah menahan lebih kurang 900 orang yang didakwa terlibat tindak pidana teroris dan sekitar 70 terduga teroris ditembak mati.

Disamping itu, munculnya gerakan Islam radikal<sup>2</sup> di dunia Islam juga memberikan kesan seakan-akan Islam mewajibkan pemeluknya untuk berperang setiap menyelesaikan

---

<sup>1</sup> Lihat di *Global Terrorism Database* (2007), dari total 421 tindak terorisme di Indonesia yang tercatat sejak 1970 hingga 2007, lebih 90% tindak terorisme terjadi pada kurun tahun-tahun mendekati Soeharto lengser hingga memasuki era demokrasi. Selain itu, jenis tidak terorisme yang bersifat "fatal attacks" juga mengalami kenaikan serius pada kurun waktu tersebut. Termasuk penggunaan metode baru dalam melakukan teror, yakni aksi bom bunuh diri (*suicide attacks*) yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi.

***Saeful Anwar, Dinamika Eksistensi Jaringan Dan Gerakan Kelompok Islam Radikal Indonesia***

<sup>2</sup> Radikalisme berasal dari kata radical yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Dalam kamus Inggris Indonesia susunan Surawan Martinus kata radical disama-artikan (synonym) dengan kata “fundamentalis” dan “extreme”. Radikalisme yaitu suatu paham sosial/politik yang dalam usaha mencapai

masalah. Kenyataan ini dibenarkan oleh kelompok-kelompok barat anti Islam ( *orientalis* ) dengan menafsiri ayat-ayat Alquran yang sengaja mereka pelencengkan untuk memperkuat argumentasinya. Seperti tuduhan Greert Wilder, *orientalis* berkebangsaan Belanda menyatakan bahwa Alquran adalah sumber dari terorisme dan wajib dilarang.

Keterlibatan kelompok Islam radikal dalam aksi teror sama sekali bukan merupakan fenomena baru dalam sejarah politik di tanah air. Menengok sejarah dapat dicatat antaranya: pengeboman di Cikini 30 November 1957, lalu kekerasan oleh gerakan Darul Islam (DI) pimpinan Kartosuwirjo (1950-an hingga awal 1960-an). Lalu, masa Orde Baru muncul juga serangkaian kekerasan dan pengeboman yang dikaitkan dengan gerakan Komando Jihad, pembajakan pesawat terbang Woyla oleh sekelompok fundamentalis jamaah Imron bin Muhammad Zein tahun 1981, peledakan candi Borobudur oleh kelompok Syi'ah yang dipimpin Hussein al Habsy tahun 1985, dan sebagainya. Aksi teror sporadis dan berkala massif, juga dengan berlatar keagamaan, kembali hadir seiring dengan transisi demokrasi hingga saat ini.

Kendati demikian melihat sejarah perkembangan gerakan radikal Islam di Indonesia yang selalu dimarakkan dengan bangkitnya gerakan Islam radikal-fundamentalis, telah menarik perhatian dari berbagai kalangan, khususnya umat Islam yang senantiasa ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang sejarah perkembangan dan ajarannya. Di Indonesia sendiri kajian tentang radikalisme dalam Islam memiliki nuansa yang sangat berbeda dibandingkan isu-isu lain, seperti ibadah, akhlak dan muamalat. Pemberian perhatian dari berbagai kalangan terhadap isu ini cukup menonjol dalam rentang abad kesejarahan perjalanan Islam di Indonesia, terutama dalam satu abad terakhir ketika berbagai gejolak dan gerakan semangat pemurnian Islam secara bersamaan terjadi di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim.

Isu radikalisme Islam di Indonesia juga masih mempunyai daya tarik yang cukup kuat untuk diperbincangkan, setidaknya penulis memunculkan tiga alasan mengapa isu-isu tersebut masih dianggap penting untuk di bicarakan. *Pertama*, munculnya anggapan Islam adalah agama yang sangat getol mengusung jargon moderasi (*tawassut wal I'tidal*) di Indonesia. Sebagai agama terbesar atau mayoritas di negeri ini, maka kaum muslimin merasa ikut bertanggungjawab mengawal bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkeadaban tinggi, yang mampu merawat persatuan, sehingga tercipta harmoni sosial di tengah masyarakat multikultur. *Kedua* adanya semangat pemurnian agama yang terus berkelanjutan di lakukan oleh gerakan pembaharu Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis, hingga sekarang Salafi, Jama'ah Islamiyah, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Jama'ah Tabligh dalam rangka menghilangkan *khurofat*<sup>3</sup>, *takhayul*<sup>4</sup>, *bid'ah*<sup>5</sup> dan lain-lain.<sup>6</sup> *Ketiga* masih eksisnya upaya-upaya kelompok

---

tujuannya menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme atas nama agama yaitu sikap keras yang diperagakan oleh sekelompok penganut suatu agama, dengan dalih mengamalkan ajaran agama itu.

<sup>3</sup> Khurofat adalah bi'ah tentang aqidah, yakni kepercayaan atau keyakinan kepada sesuatu percaya yang menyalahi ajaran Islam.

<sup>4</sup> Takhayul adalah kepercayaan yang di anggap ada.

<sup>5</sup> Bid'ah secara bahasa, penciptaan atau inovasi yang sebelumnya belum pernah ada. Maka semua penciptaan dan inovasi dalam ritual agama (ibadah mahdhah), yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah SAW.

yang belum bisa menerima Pancasila sebagai ideologi negara kemudian melakukan gerakan kembali ke Piagam Jakarta, mereka tampil dalam kemasan partai politik, Ormas keagamaan, dimulai dari munculnya DI/TII di Jawa Barat, Aceh, Sulawesi, Kalimantan, dan berkelanjutan pada era Reformasi yang ditandai banyaknya bermunculan partai-partai Islam PK sekarang PKS, Ormas HTI, FPI jamaah Islamiyah hingga aksi-aksi teror-teror atas nama agama dan lain-lain.

### **Geneologi Radikalisme Islam Nusantara/ Indonesia**

Berbicara tentang radikalisme di Indonesia tidak bisa lepas dari akar sejarah masuknya Islam ke Nusantara dalam hal ini penulis akan memaparkan sekilas terlebih dahulu salah satu teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara. Teori yang menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara terjadi pada abad XIII M.<sup>7</sup> Menurut teori ini, asal mula Islam masuk ke negeri ini adalah dari Gujarat dan pelakunya adalah para pedagang dari India yang telah memeluk agama Islam, teori ini sesuai dengan keterangan Clifford Geertz yang memberikan gambaran bahwa India lebih memiliki pengaruh terhadap Islamisasi Indonesia dari pada Mesir. Hal ini terlihat dari ajaran Islam yang dikembangkan, yang lebih bercorak mistis. Corak Islam seperti ini lebih dekat dengan karakteristik Islam India dari pada Islam di Arab.

Para ahli sejarah dan antropolog pada umumnya berpendapat bahwa penyebaran Islam di Nusantara terjadi secara berangsur-angsur, bersifat sangat heterogen, dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama (berabad-abad)<sup>8</sup> dan ditumbuh-kembangkan melalui proses dan pola secara damai. Penduduk di kepulauan ini juga pada umumnya menerima dan memeluk agama yang dibawa Nabi Muhammad (SAW) itu secara suka rela, tanpa dilatarbelakangi dengan adanya suatu paksaan yang berarti. Bahkan sampai derajat tertentu, penduduk menyikapi agama yang baru ini sebagai sesuatu yang tidak asing. Pola penyebaran dan pembumihian Islam secara damai ini menjadi ikon penting Islam di bumi Indonesia.

Kendati demikian, keberagaman Islam di kawasan tersebut bukan berarti seutuhnya berwajah mulus seperti itu. Dalam periode tertentu, atau dan di daerah tertentu kekerasan dari kelompok Islam tertentu juga ikut menghiasi wajah keislaman Indonesia. Kelompok awal yang melakukannya adalah gerakan Padri yang melakukan kekerasan bukan hanya terhadap orang di luar Islam, tapi juga terhadap sesama Muslim yang tidak mau mengikuti ajaran mereka. Kekerasan dan tindakan sejenis yang dilakukan tampaknya bukan semata-mata terjadi secara serta-merta, tapi merujuk kepada pandangan keagamaan tertentu yang berkelindan dengan aspek lain dan terkonstruksi secara sistematis yang sampai derajat tertentu melegitimasi atas terjadinya sikap dan tindakan semacam itu. Asumsi ini dapat dilacak dari keserupaan pandangan mereka dengan aliran keagamaan Wahabi di Timur Tengah yang pada awal-awal kemunculannya juga menggunakan cara dan tindakan yang nyaris sama. Menurut Benda, Pax Wahhabica telah memberikan tarikan magnetik kepada Muslim Indonesia (baca

---

<sup>6</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 1-36.

<sup>7</sup> Azzumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 2.

<sup>8</sup> Ibid., 1.

Nusantara, pen.) melampaui perbedaan doktrinal yang ada. “Kebetulan” mereka baru kembali dari Tanah suci dan berkenalan dengan ajaran Wahabi yang saat itu memang sedang dikuasai kelompok Wahabi. Ajaran tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut berdasarkan kompleksitas pemahaman dan cita-cita mereka

Paparan para ahli sejarah diatas menunjukkan adanya dua pola gerakan Islam pada awal masuknya Islam ke Nusantara: *pertama*, pola dagang dan pola sufi. Dalam pola ini, Islam masuk lewat interaksi sosial lewat media perdagangan dan pengajaran keagamaan melalui ritus mistik tasawuf. Keduanya sama-sama menggunakan tipe kultural, yakni dengan menjadikan elemen-elemen budaya dan tradisi sebagai media penyebaran.

Pola *kedua* adalah melalui gerakan politik radikal fundamentalis. Gerakan ini di tempuh dengan melakukan penyerbuan secara fisik terhadap pusat-pusat kekuasaan, melakukan perombakan secara paksa atas tradisi dan budaya lokal yang ada untuk di sesuaikan dengan tradisi dan nilai-nilai baru (Islam).

Pola-pola gerakan masuknya Islam di Nusantara ini yang menjadi dasar bagi gerakan Islam selanjutnya, meski terjadi berbagai modifikasi. Pada masa kolonial, misalnya, gerakan Islam di Indonesia terpolarisasi ke dalam dua bentuk, yakni pola radikal nonfundamentalis dan pola formal struktural. Penulis menyebut pola pertama gerakan Islam ini sebagai gerakan Islam radikal–nonfundamentalis karena radikalisme Islam yang terjadi pada saat itu tidak bersifat ideologis, tetapi lebih merupakan mekanisme sosial dalam menghadapi tekanan.

Gerakan-gerakan Islam tersebut lebih dikenal dengan Istilah jihad. Dalam sejarah umat Islam Indonesia sudah dimulai sejak akhir abad ke-17, ketika kerajaan Banten dan Mataram jatuh ke tangan Belanda.<sup>9</sup> Menurut Maria Vekle, sebenarnya konsep ini sudah sejak lama dikenal oleh umat Islam Indonesia, namun sebelumnya tidak jelas apa makna jihad dan bagaimana penerapannya, baru setelah mereka berhadapan dengan musuh secara nyata dengan *kafir londo* arti jihad menjadi jelas. Sebagaimana pernyataan Vekle:

Kejatuhan Mataram, lebih-lebih Banten, telah menyebabkan reaksi besar dalam dunia muslim Indonesia. Orang mulai berbicara tentang jihad melawan orang kafir. Laut Jawa dibuat tidak aman oleh sekelompok perompok Melayu Minangkabau yang menyebut diri Ibn Iskander (keturunan Alexander Agung) dan seorang Nabi Islam.<sup>10</sup>

Wacana jihad ini dengan segera mengobarkan semangat juang penduduk pribumi, umat Islam yang merasa tidak puas dengan politik Belanda dengan cepat mereka terpancing untuk terlibat dalam gerakan-gerakan jihad. Belanda harus bekerja keras membasmi gerakan jihad ini dan berusaha menangkap para pemimpinnya. Salah satu tokohnya adalah Syeikh Yusuf, seorang ulama asal Makasar yang memiliki banyak pengikut di Banten. Pada akhirnya ia ditangkap dan kemudian diasingkan ke Afrika Selatan.<sup>11</sup> Di Mataram, jihad dimulai sejak awal abad ke-18, ketika kontrol Belanda terhadap keraton semakin kuat. Namun pelaksanaan

---

<sup>9</sup> Lutfhi Assyaukanie, *Pengantar dalam Bernard Hubertus Maria Vlekke, Nusantara: sejarah Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008) xx.

<sup>10</sup> Ibid, xxi

<sup>11</sup> Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia*, xxi.

jihad baru diawali oleh Pangeran Diponegoro melakukan pemberontakan pada 1825 yang dikalangan kaum Muslim populer dengan perang Diponegoro.

Pada tahun 1888, gerakan sufi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah melakukan pemberontakan di Banten yang dipimpin oleh Haji Wasjid. Kemarahan petani Muslim tidak tertahankan setelah mengalami penindasan dan tanam paksa selama sekitar lima puluh delapan tahun.<sup>12</sup> Kemiskinan rakyat pribumi tidak terhindarkan, bahkan Ahmad Mansur mencatat empat puluh ribu rakyat kecil meninggal akibat terkena penyakit, seratus enam puluh lima desa rusak total dan seratus tigapuluh dua rusak berat.

Menurut Karel A. Streenbrink sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur, berdasarkan keterangan dari Haji Wasjid kepada Haji Tb. Ismail perang jihad ini disebabkan antara lain: *pertama*, pajak yang ditetapkan oleh Belanda kepada masyarakat terlalu tinggi. *Kedua*, para pegawai pemerintahan Belanda menghina kiai dan agama Islam. *Ketiga*, larangan berdo'a dengan keras, serta dilarang mendirikan menara masjid yang tinggi.<sup>13</sup> Perang atas nama jihad selalu mengilhami perlawanan terhadap pemerintahan Belanda. pada tahun 1872-1906 terjadi perang di Batak, bersamaan dengan perang tersebut di Aceh juga melakukan gencatan senjata pada tahun 1873-1914, selain peperangan tersebut perlawanan-perlawanan di kota-kota lain juga tidak terhindarkan, perang Padri (1821-1837) yang dipimpin Imam Bonjol, perang Lampung (1832-1833) dipimpin oleh Imba Koesoema dan perang Banjarmasin. Berbagai perlawanan dari rakyat pribumi ini menambah trauma mendalam bagi pemerintahan Belanda. Akhirnya, atas saran Snouck Horgronje Belanda mengeluarkan kebijakan *ruth less operation* (operasi tanpa belas kasih). Menurut Snouck, tidak ada satupun yang dapat dilakukan untuk meredam perlawanan para ulama, kecuali ditumpas sampai habis.<sup>14</sup>

Selain menjadi pemimpin dalam perlawanan terhadap Belanda, fatwa dan karya ulama saat itu juga sangat berperan dalam peperangan, Snouck Horgronje menyatakan bahwa karya al-Palimbani<sup>15</sup> *fadhail al-jihad* merupakan sumber utama jihad dalam perang Aceh yang panjang melawan Belanda.<sup>16</sup> Sebagaimana dikutip oleh Azra WR. Roff menyatakan bahwa karya-karya ulama tersebut menunjang semangat juang Aceh sepanjang perang yang berlarut-larut antara 1873 sampai awal abad ke-20. Menurutnya, perlawanan Aceh terhadap Belanda dari awal menunjukkan karakter jihad yang dipimpin oleh ulama independen yang paling cocok mengorganisasi dan melaksanakan perang suci.<sup>17</sup>

Penganjur jihad terkemuka lainnya dari kalangan ulama abad ke-18 adalah al-fatani, bahkan menurut Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Azra al-Fatani pernah menjadi pemimpin jihad melawan Thai sebelum akhirnya kembali dan menetap di Haramayn.<sup>18</sup> Ajaran al-Fatani tentang jihad sepertinya mempunyai hubungan dengan gagasannya

---

<sup>12</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), 216.

<sup>13</sup> *Ibid*, 216.

<sup>14</sup> Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 217.

<sup>15</sup> Nama lengkapnya Abd al-Shamad al-Palimbani, seorang ulama yang lahir di Palembang pada 1704 dan meninggal pada 1789. Lihat. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenata Media, 2004), 307-309.

<sup>16</sup> *Ibid*, 359.

<sup>17</sup> *Ibid*, 360.

<sup>18</sup> *Ibid*, 364.

mengenai Negara Islam. Menurutnya Negara Islam harus didasarkan pada Alquran dan Hadis, jika tidak maka ia akan dinamakan negara kafir, ia menyatakan bahwa jihad melawan orang kafir hukumnya adalah *fardu a'in* dan jika suatu negara dijajah oleh orang kafir maka umat islam wajib memerangi sehingga memperoleh kemerdekaan kembali. Sedangkan jihad merupakan sarana untuk memperluas wilayah Islam yang berarti menundukkan orang kafir hanyalah *fardhu kifayah*.<sup>19</sup>

Sudah dapat dipastikan, seruan jihad oleh para ulama mempunyai pengaruh besar dalam perjuangan masyarakat Islam saat itu, selain seruan jihad perang melawan Belanda, para ulama ini juga mengajarkan ilmu-ilmu yang telah didapatnya dari Haramain seperti ilmu Hadis, Tafsir, *Fara'idh*, Fikih dan Tasawuf. Kebanyakan dari para ulama yang pulang dari Haramain adalah ulama tasawuf yang oleh Belanda disebut sebagai para guru independen. Mereka mengajar para muridnya di surau-surau yang telah mereka dirikan, begitu pula murid-murid mereka, setelah pulang ke desa masing-masing mereka mencurahkan tenaganya untuk mengajar di surau-surau atau masyarakat pada umumnya dengan menekankan pentingnya fikih dan tasawuf. Fenomena inilah yang akan menjadi salah satu ciri menonjol keberadaan ulama pada abad-abad selanjutnya.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa jihad perang melawan Belanda diilhami maraknya Wahabisme di Makkah, pendapat ini diyakini oleh Jajat Burhanuddin. Pernyataannya ini, ia kuatkan dengan fakta kembalinya Haji Miskin, Haji Sumantik dan Haji Piobang yang membawa pemahaman radikal tentang Islam.<sup>20</sup> Bersama Tuanku Nan Renceh, mereka memaklumkan jihad melawan kaum muslim yang tidak mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Akibatnya terjadilah perang saudara antara masyarakat Minangkabau. Surau-surau yang mereka anggap *bid'ah* diserang dan dibakar hingga rata dengan tanah, termasuk surau Tuanku Nan Tuo, guru dari Tuanku Nan renech.<sup>21</sup>

Pada abad ke-20, sistem politik jajahan Belanda mulai berubah. Pemerintah mendapat kecaman-kecaman dari ilmuan Belanda sendiri, salah satu kritik yang dilontarkan melalui novel *Max Havelaar* pada 1860, selain itu C. Th. Van Deventer pada 1899 menulis artikel dalam *de Gids*, sebuah jurnal Belanda dengan judul *Een eereschuld* (suatu utang kehormatan). Dia menyatakan bahwa Belanda berutang kepada bangsa Indonesia karena semua kekayaan yang telah diperas dari mereka. Menurutnya, hutang ini seharusnya dibayarkan dengan cara member prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia di dalam kebijakan kolonial.<sup>22</sup> Akhirnya, pada 1901 Ratu Wilhelmina meresmikan kebijakan ini yang dinamakan dengan *Etische Politiek* (politik Etis) dengan berdasar pada tiga prinsip kebijakan baru tersebut yaitu *Educatie*, *Irigatie* dan *Emigratie* (pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk).<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII*, 366.

<sup>20</sup> Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 141.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, 371.

<sup>22</sup> M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 328.

<sup>23</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 306.

Politik etis tersebut, membawa arah perubahan bagi masyarakat pribumi, hal ini terbukti dengan menjamurnya perkumpulan-perkumpulan, lembaga pendidikan bahkan media massa yang telah diterbitkan sendiri oleh masyarakat pribumi seperti, SDI (Serikat Dagang Islam), Muhammadiyah, Perhimpunan Sumatra Thawalib, Nahdlatul Wathan, Tasywirul Afkar, Nahdlatul Ulama, sekolah Adabiyah, sekolah Diniyah di Padang Panjang, sekolah Diniyah Batu Sangkar dan lain-lain. bahkan Jajat Burhanuddin mencatat Muhammadiyah telah mendirikan sekitar 316 sekolah di Jawa dan Madura, 207 diantaranya dikategorikan sistem sekolah Barat, 88 sekolah agama dan 21 sekolah-sekolah lainnya.<sup>24</sup> Sedangkan Nahdlatul Ulama memusatkan arah pembaharuannya pada sistem pendidikan tradisional, menurut Sartono Kartodirdjo sekitar 300 pesantren yang terdapat di Jawa pada abad ke 19 an,<sup>25</sup> dapat dipastikan semakin tahun jumlah pesantren tersebut semakin meningkat. Disamping pengajaran melalui lembaga-lembaga dan perkumpulan, periode ini juga ditandai dengan munculnya media cetak dan penerbitan buku-buku Islam.<sup>26</sup>

Uraian di atas, menunjukkan bahwa pada periode ini, jihad para ulama lebih terfokus pada pembentukan moralitas melalui pendidikan serta pembentukan karakter untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin di tahun-tahun setelahnya. Jihad dalam pengertian perang baru muncul lagi pada abad selanjutnya, setelah Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, yaitu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut dari Belanda dan tentara NICA yang mencoba untuk melakukan penjajahan kembali. Hal ini ditandai dengan banyaknya perlawanan bangsa Indonesia yang mengatas namakan dengan perang sabil dan fatwa KH. Hasyim Asy'ari yang mewajibkan masyarakat secara individu (*fard ain*) untuk melakukan jihad dalam arti perang.

Radikalisme gerakan-gerakan Islam pada saat itu terjadi sebagai respons atas situasi sosial yang menghimpit masyarakat akibat kesewenang-wenangan pemerintah kolonial. Hal ini terlihat dalam kasus radikalisme petani Banten. Menurut Sartono, radikalisme petani banten di picu oleh kombinasi sosio-kultural komunitas pedesaan, yaitu perasaan di eksploitasi, ketidakamanan, dan *xenophobia*.<sup>27</sup>

Meski gerakan Islam yang terjadi pada saat itu tidak memiliki kerangka ideologis-fundamentalis, pengaruh gerakan tersebut terhadap radikalisme gerakan Islam era berikutnya tidak bisa di pungkiri. Pada era ini, Islam menemukan ekspresi ketahanan terhadap pemimpin adat, terhadap "heterodoksi", dan terhadap dominasi kolonial Kristen yang berkaitan dengan elit tradisional sebagaimana terlihat dalam kasus perang padri di Minangkabau (1820-1830-an), perang sabil di Banten (1840-1888), dan Aceh (1872-1904).<sup>28</sup> Dalam kasus perang di sebut terakhir ini, penulis menganggapnya sebagai gerakan Islam radikal-fundamentalis karena ideologi Islam fundamentalis telah menjadi semangat yang mengobarkan perang tersebut, disamping tentunya karena sebab-sebab yang lain.

<sup>24</sup> Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, 303-304.

<sup>25</sup> Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 305.

<sup>26</sup> Lebih lanjut. Lihat. Jajat Burhanuddin, 305-314.

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 6.

<sup>28</sup> Fritjof Tichelman, *The Social Evolution of Indonesia; The Asiatic Mode Of Production and its Legacy*, (The Hague; Martinus Nijhof, 1980), 171-172.

Selain gerakan Islam radikal-fundamentalis dan radikal-nonfundamentalis yang bersifat konfrontatif terhadap pemerintah kolonial, sebagaimana terlihat dalam berbagai peperangan di atas, pada saat itu juga ada gerakan Islam dengan pola yang lain. Gerakan ini penulis sebut dengan gerakan Islam “menegara” (formal struktural). Gerakan ini merupakan modifikasi dan reformulasi dari gerakan Islam kultural. Pola gerakan ini di tandai dengan adanya penyatuan antara Islam dengan kepentingan negara, yang pada waktu itu berbentuk kesultanan. Gerakan ini berwatak birokratis, simbolis, formal, dan akomodatif terhadap sistem dan cenderung bersifat status-quo.

Gerakan Islam “menegara” ini berwatak simbolis formal dan birokratis. Namun demikian, karena simbol dan aturan yang di pakai oleh gerakan ini tidak merujuk pada syari’at dan ajaran Islam fundamentalis maka penulis tidak mengatagorikannya sebagai gerakan Islam radikal-fundamentalis. Adanya gerakan Islam jenis ini menimbulkan polarisasi antara Islam negara (kraton) yang di pimpin oleh punggawa kerajaan (penghulu dan sultan) dengan Islam rakyat yang berkembang di luar kesultanan dan menjadi pola hidup rakyat sehari-hari. Oleh karena masing-masing memiliki pemimpin yang di sebut kiai maka akhirnya timbul konflik antara kiai rakyat dengan kiai kraton.

Pola gerakan yang di sebut terakhir ini mengalami pergeseran ketika terjadi reformasi pemikiran Islam di timur tengah akhir abad XIX M. Benturan antara kiai kraton dan kiai rakyat akhirnya pupus dan keduanya bergabung menjadi satu dalam gerakan Islam kultural. Kelompok ini memberikan tempat bagi berkembangnya tradisi dan nilai-nilai budaya lokal dalam pemahaman keislaman serta menyerap unsur-unsur tersebut dalam praktik keagamaan mereka.

Sementara itu, pada dekade berikutnya muncul gerakan Islam puritan yang ingin melakukan pembaharuan ajaran Islam dari unsur tradisi lokal, yang kemudian di kenal sebagai gerakan pemurnian Islam. Usaha reformasi, atau lebih tepatnya puritanisasi, Islam di Indonesia bertujuan mengajak mereka yang tidak sepenuhnya taat terhadap ajaran Islam dan justru lebih dekat dengan adat atau aliran kebatinan untuk melakukan ajaran Islam secara “lebih benar”, seperti Islam yang di berlakukan di Hijaz. Kaum reformis di Sumatra Barat menganut puritanisasi yang mirip dengan kaum Wahabi, yang penerapannya melalui jalan kekerasan sehingga menyebabkan terjadinya perang padri. Mula-mula usaha yang di lakukan oleh para guru agama ini mendapat dukungan dari sebagian syaikh sufi, namun kemudian mereka (Syaikh sufi) pun menjadi sasaran kekerasan kaum Padri. Di Jawa, arus reformasi terjadi pada awal abad XXM. Hal itu ditandai berdirinya beberapa organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1915), dan Persis (1923), sejak saat itulah terjadi perdebatan sengit antar aktivis gerakan Islam di Indonesia, yakni antara aktivis gerakan kultural dengan aktivis gerakan fundamentalis.<sup>29</sup>

### **Dinamika politik radikalisme Indonesia pasca kemerdekaan**

Gerakan Islam radikal di Indonesia pasca merdeka muncul sejak golongan Islam formalis menuntut pemberlakuan syariah secara formal di dalam konstitusi Indonesia dan

---

<sup>29</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 73,84,95.

menginginkan terbentuknya Indonesia menjadi negara Islam. Dalam panggung politik awal kemerdekaan Indonesia, golongan ini diwakili oleh mereka yang menentang penghapusan kalimat terakhir dalam Piagam Jakarta 1945 yang menyatakan adanya “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”<sup>30</sup> dalam hal ini gerakan DI/TII yang di pimpin kartosoewiryo di Jawa Barat dan berlanjut di beberapa daerah Indonesia merupakan manifestasi dari upaya-upaya tersebut.

Wacana ini kembali mencuat setelah tumbanganya Orde Baru Soeharto yang membendung kelompok *formalis*<sup>31</sup>bermain dalam perpolitikan. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa partai Islam, organisasi-organisasi Islam dan maraknya gerakan Islam radikal seperti Front Pembela Islam, Laskar Jihad dan lain sebagainya yang menyuarakan penegakan syariat Islam dan bersuara keras terhadap paham-paham dan pemikiran yang mereka anggap sesat dan menyimpang dari ajaran Islam seperti Ahmadiyah dan Syi’ah.<sup>32</sup>

Syariat Islam di mata kelompok-kelompok radikal adalah solusi yang akan menyelesaikan segala permasalahan di Indonesia. Dalam hal ini, penulis mengutip pendapat Boland bahwa sejak merdeka hingga awal Orde Baru, telah terjadi tiga kekecewaan umat Islam. *Pertama*, terjadi pada tahun 1945 ketika Sukarno dan kawan-kawannya tidak setuju dengan Islam sebagai dasar negara. *Kedua*, terjadi ketika dalam pemilu 1955, partai Islam gagal meraih suara terbanyak, hanya 43,5 persen. *Ketiga*, terjadi pada tahun 1967 ketika pemerintah Orde Baru menolak untuk merehabilitasi Masyumi. *Keempat*, terjadi tahun 1968 ketika pemerintah Orde Baru menolak untuk menerima Piagam Jakarta sebagai pembukaan UUD 1945. Jalan satu-satunya menurut kelompok-kelompok radikal di Indonesia adalah usaha untuk kembali ke Piagam Jakarta merupakan refleksi dari kekecewaan tersebut, yang tidak hanya kekalahan politik semata tetapi kekalahan syariat, Taufik Abdullah menyebutnya sebagai politik anti Islam. Kebijakan politik tersebut di atas, menyebabkan Islam semakin terpuruk. Kata Daniel S. Lev, bahwa cara Orde Baru tersebut telah memperlakukan Islam relatif mirip dengan cara pemerintah kolonial, bahkan Wertheim lebih tegas lagi mengatakan bahwa pemerintah Orde Baru saat itu tidak lebih dari Neo Kolonialis, penerus kebijakan Snouck Hurgronje. Dalam hal ini, umat Islam diberi fasilitas oleh pemerintah, agar umat Islam berkembang dalam bidang sosial keagamaan saja dan tidak memiliki andil dalam

---

<sup>30</sup> Perubahan dalam pembukaan dan batang tubuh Undang-Undang Dasar tersebut disampaikan oleh Mohammad Hatta, dengan menyampaikan empat usul perubahan, yaitu:

a. Kata “Mukaddimah” diganti dengan kata “Pembukaan”

b. Dalam Preambul (Piagam Jakarta), anak kalimat: “berdasarkan kepada ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya” diubah menjadi “berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa.

c. pasal 6 ayat 1, “presiden ialah orang asli Indonesia dan beragama Islam”, kata-kata “dan beragama Islam” dicoret. sejalan dengan perubahan yang kedua diatas, maka pasal 29 ayat 1 menjadi “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa”, sebagai pengganti “negara berdasarkan kepada ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya”.

Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1959)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 47. Lihat juga, Greg Fealy dkk. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*. Diterjemahkan dari *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia* oleh Ahmad Suaedy dkk (Yogyakarta: LKiS, 2010), 34.

<sup>31</sup> Kelompok Islam yang menginginkan syari’at Islam menjadi dasar hukum suatu negara dan ingin mendirikan negara Islam (*dar al-Islam*).

<sup>32</sup> As’ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa* (Jakarta: LP3ES, 2009), 154.

perpolitikan. Sementara, dengan tumbanganya Soekarno dan PKI pada Orde Lama, sebagian umat Islam berharap dapat menerapkan syariat Islam sebagaimana yang telah diperjuangkan melalui Piagam Jakarta di masa lalu. Kelompok inilah yang disebut Hilmy sebagai Islamisme.<sup>33</sup>

Pada masa Orde Baru, ideologi Islamisme adalah kelanjutan dari DI (Darul Islam) pimpinan Kartosoewiryo. Kelompok ini sengaja dibiarkan oleh pemerintah sebagai tandingan pengaruh komunisme dan musuh negara lainnya.<sup>34</sup> Walaupun demikian, sebenarnya pemerintah selalu berusaha melumpuhkan mereka dalam pentas politik. Sebenarnya, rencana ini telah dirancang secara sistematis sejak 1969.<sup>35</sup>

Setelah meloloskan rancangan Undang-Undang pemilihan umum di DPR pada 31 Desember 1969, Soeharto memerintahkan untuk mempersiapkan membuat kampanye. Sementara jabatan kekuasaan pemilihan umum telah menggariskan enam tujuan pasca pemilihan umum, yaitu: (1) tidak ada ideologi politik kecuali Pancasila, (2) partai politik hendaknya berasaskan program pembangunan, bukan ideologi politik, (3) jumlah partai politik akan dikurangi, (4) diantara pemilu-pemilu, orang desa berpartisipasi dalam pembangunan, tetapi tidak dalam politik, (5) organisasi-organisasi massa dipisahkan dari partai-partai politik, (6) pegawai pemerintah dikeluarkan dari partai politik dan harus taat hanya kepada pemerintah.<sup>36</sup>

Pada kondisi seperti ini, Islamisme muncul sebagai gerakan terselubung NII/TII (Negara Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia) yang terbentuk pada 1978 di Bandung, kemudian tersebar ke berbagai kota dengan nama samaran *Usroh*, sebuah gerakan bawah tanah yang pertama kali diperkenalkan oleh Abu Bakar Ba'asyir.<sup>37</sup> Menurut Hilmy, gerakan *Usroh* inilah yang menjadi tulang punggung dalam menyebarkan pemikiran Islamis kepada generasi muda muslim di beberapa kampus sekuler pada tahun 1980-an, selain itu, ia juga membentuk *halaqah-halaqah*. Model ini digunakan sebagai tempat pelatihan mahasiswa untuk memperkenalkan ide-ide revolusioner kelompok Islamis, seperti ideologi Hasan al-Bana, Sayyid Qutb, Mutahhari dan Ali Shari'ati.<sup>38</sup> Gerakan inilah yang kemudian melahirkan tiga gerakan Islamisme yang menonjol, yakni Tarbiyah (sekarang menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia dan Dakwah Salafi.<sup>39</sup>

Selain kelompok-kelompok di atas, kaum Islam tradisional merupakan salah satu kelompok yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan politik yang ada dan

---

<sup>33</sup> Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisus, 2009), 156.

<sup>34</sup> *Ibid*, 167.

<sup>35</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 33.

<sup>36</sup> *Ibid*, 33.

<sup>37</sup> Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 168.

<sup>38</sup> *Ibid*, 168.

<sup>39</sup> M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transisi Revivalisme Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 72.

mempertahankan kekuatannya di pedesaan.<sup>40</sup> Walaupun kadang-kadang terdapat perbedaan antara kaum tua dan kaum muda dalam menghadapi kebijakan Orde baru yang cenderung berubah-ubah. Dalam menyikapi kebijakan-kebijakan ini, kaum muda lebih berorientasi ke masa depan dari pada ideologi politik.

Setelah berkurangnya dukungan dari militer terhadap pemerintah, kebijakan Orde Baru mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 1986<sup>41</sup> terbukti dengan pendirian ICMI yang digagas oleh lima mahasiswa Universitas Brawijaya, Malang, yang didukung oleh pemerintah.<sup>42</sup> Salah satu alasan utama perubahan kebijakan ini adalah untuk mendapatkan dukungan politik umat Islam. Berdirinya ICMI juga menimbulkan polemik diantara umat Islam. Habibie sebagai ketua yang ditunjuk oleh Soeharto selalu menunjukkan bahwa ICMI bukanlah organisasi politik, namun organisasi yang berorientasi pada pengetahuan, teknologi dan pendidikan.<sup>43</sup> Sementara sebagian umat Islam menolak bergabung dengan ICMI dengan mencurigainya sebagai rekayasa politik Soeharto agar terpilih kembali dalam pemilu ke depan.<sup>44</sup>

Pemerintahan Orde baru berakhir pada 1998, semua ideologi, identitas dan kepentingan yang sebelumnya ditekan oleh pemerintah kembali muncul ke pentas politik. Pada masa ini Islamisme berada di garis depan dalam mengeksploitasi kekacauan keadaan sosio-politik karena tidak adanya kekuasaan negara setelah mundurnya Soeharto. Keadaan ini diharapkan oleh kelompok Islamis sebagai alat untuk kembali menyuarakan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.<sup>45</sup> Diantara kelompok-kelompok yang menginginkan penerapan syari'at Islam ini diantaranya yaitu, MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) yang didirikan pada 7 Agustus 2000,<sup>46</sup> HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang berdiri pada 1982.<sup>47</sup> Dan aktivitas-aktivitas ormas-ormas ini bebas bergerak seperti saat ini.

### **Jaringan Kelompok-kelompok Islam radikal Modern Indonesia**

Perkembangan gagasan Islam radikal di Indonesia, yang beberapa ekspresi politiknya dilakukan melalui aksi teror, banyak dipengaruhi oleh pandangan keislaman ulama klasik Ibnu Taimiyah dan juga Sayid Quthb pemikir Islam radikal Ikhwanul Muslimin Mesir yang akhirnya dihukum gantung. Pemikiran Quthb melalui *Ma'alim fi at Thorieq* banyak menginspirasi radikalisme keagamaan dikalangan muda pada 1980-an. Terutama, pandangannya soal jahiliah modern dan definisi kufr yang meluas. Lalu, gagasan ini

---

<sup>40</sup> M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* Four Edition, 590.

<sup>41</sup> Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 170.

<sup>42</sup> Robert W. Hefner, *Islam State and Civil Society ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class*. Diterjemahkan oleh Endi Haryono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 37.

<sup>43</sup> Robert W. Hefner, *Islam State and Civil Society ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class*, 44.

<sup>44</sup> Ibid, 47.

<sup>45</sup> Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 170.

<sup>46</sup> Abdul Aziz, *Politik Fundamental: Majelis Mujahidin Indonesia dan Cita-cita Penegakan Syari'at Islam* (Yogyakarta: Institut of Internasional Studies, 2011), 85.

<sup>47</sup> Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 184.

diperkukuh oleh Syaikh Abdullah Azzam<sup>48</sup> dalam karyanya yang berjudul *Ayatur Rahman fi Jihadi Afghanistan* dengan konsep jihadnya, yang kemudian berhasil mempengaruhi para aktifis muslim Indonesia untuk pergi berjihad ke Afghanistan. Lalu, Osama bin Laden<sup>49</sup>, menjadi tokoh terpenting dalam mempengaruhi arah dan perkembangan gerakan neo-fundamentalisme kontemporer global dengan tentara yang sangat militan al-Qaeda<sup>50</sup>.

Justifikasi jihad dan dalil kegamaan yang banyak keluar dari aktifis radikal saat ini kenyataannya tidak lebih sebagai *manifestasi* ungkapan-ungkapan yang sering dilontarkan Osama Bin Laden sebelumnya. Jihad melawan Amerika dan sekutu-sekutunya untuk mengusir pasukan AS dari jazirah Arabia, menggulingkan pemerintahan Saudi, dan membebaskan tanah suci Islam, Mekkah dan Madinah, serta mendukung kelompok-kelompok revolusioner di seluruh dunia<sup>51</sup>. kuatnya pengaruh para tokoh diatas juga dapat dibaca dengan jelas dalam berbagai buku, majalah, tabloid, atau media lain yang diproduksi oleh kelompok-kelompok Islam radikal di tanah air.

*Jama'ah Islamiyah* (JI) sebagai kelompok yang sering dianggap sebagai kelompok sangat radikal di Indonesia pada dekade terakhir ini, juga dianggap mempunyai keterkaitan hubungan dan kerja sama dengan al-Qaeda. Keterkaitan dan kerja sama tersebut terjadi dalam pengiriman kelompok Bom Bali untuk mengikuti “ pendidikan pra –jihad” dan *front-front* berjihad di Afghanistan, Filipina, Ambon dan Poso. Sementara itu, keterkaitan dengan al-Qaeda adalah berupa dukungan dan simpati kelompok Bom Bali terhadap perjuangan Islam Osama bin Laden. Kesamaan konsep bukan *ikhwan* (yang akhirnya berkesimpulan bahwa Amerika dan sekutunya adalah musuh Islam), dan pengakuan bahwa inspirasi cara-cara dan metode *amaliah* di Bali, bersumber dari al-Qaeda, dengan keterkaitan ini , maka antara kelompok Bom Bali dan al-Qaeda terdapat hubungan secara ideologis.

Jama'ah Islamiyah (JI) juga di duga mempunyai jaringan dengan MILF, Abu Sayyaf, dan kumpulan-kumpulan pemisah Muslim lainnya yang ada di Asia Tenggara. Kumpulan-kumpulan tersebut secara organisasi tidak dapat dikatakan mempunyai hubungan langsung, masing-masing kumpulan mempunyai struktur organisasi yang bersifat independen. Apa yang mempersamakan mereka adalah ideologi dan cita-cita hendak mendirikan negara Islam. Hubungan antara mereka terjalin sejak anggota-anggota kumpulan berkenaan turut sama-sama terlibat dalam latihan tentera di Afghanistan - Pakistan, sama ada semasa perang melawan *Soviet Union*, maupun sesudahnya<sup>52</sup>.

---

<sup>48</sup> Azzam adalah seorang anggota Ikhwanul muslimin dari palestina dan diberitakan juga pendiri Hamas, memiliki reputasi reputasi cemerlang sebagai seorang akademisi dan aktifis islam. Pernah mengikuti pendidikan di Damaskus University dalam jurusan Aqidah, gelar doktor di bidang fiqh di peroleh dari Universitas al-Azhar. Azzam juga di kenal seorang penyokong idiologi dan kultur jihad global atau *Godfather*-nya jihad global

<sup>49</sup> Osama lahir di Riyadh, Arab Saudi, pada tahun 1957, anak ketujuhbelas dari lima puluh dua orang anak. Ayahnya Muhammad bin Laden seorang milyader dari Yaman yang sukses memenangkan tender-tender besar di Arab Saudi.

<sup>50</sup> John L. Esposito, *Unholy War, Teror Atas Nama Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003, 6.

<sup>51</sup> Ibid, 23.

<sup>52</sup> Dwi Hendro Sunarko, *Ideologi Teroris Indonesia*, Jakarta: Pensil, 2006. xvii

Sejak tahun 1994 pemimpin JI memutuskan untuk memindahkan pusat latihan anggotanya dari Afghanistan ke Mindanao, dengan alasan kos yang lebih murah dan kedudukan logistiknya yang lebih dekat. JI sendiri membuka kem latihan baru dekat kem latihan Abu Bakar milik MILF, terletak antara Maguindanao dan Lanao del Sur, yang dinamakan dengan kamp *Hudaibiyah*. Kem ini kemudian diserang dan berjaya diduduki oleh pasukan pemerintah Filipina pada bulan April 2001. Pusat latihan dipindahkan ke kem Jabal Quba di Gunung Kararao. Dalam kem latihan tersebut anggota-anggota dari kumpulan JI, MILF, dan Abu Sayyaf mendapat latihan bersama-sama. Sebagian anggota JI bahkan juga terlibat dalam beberapa peristiwa pengeboman di Filipina. Fathur Rohman al-Ghozi, misalnya, terlibat bersama-sama dengan anggota MILF dalam merancang lima serangan bom secara serentak di Manila pada 30 Desember 2000, bertepatan dengan hari tersebut Rizal, Zulkifli, pemimpin kem Jama'ah Islamiyah perwakilan *Hudaibiyah*, terlibat pula bersama-sama dengan anggota MILF dan Abu Sayyaf dalam merancang beberapa serangan bom di Mindanao. Selain dari pada kem latihan di Mindanao tersebut, JI dan MILF juga membuka kem latihan baru di Poso, Sulawesi, Balikpapan dan Sampit di Kalimantan. Bahkan JI juga punya kem latihan di *Blue Mountains*, Australia.

Akhir tahun 1999, Abu Bakar Ba'asyir mengadakan pertemuan di Universiti Islam Antara Bangsa Malaysia, bertujuan mendirikan *Rabitatul Mujahidin* (RM).<sup>53</sup> RM merupakan gabungan kelompok pemisah yang berasal dari Filipina, Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. Kelompok yang turut serta dalam gabungan tersebut adalah Kelompok Mujahidin Malaysia (KMM, yang sering disebut sebagai Kumpulan Militan Malaysia); Laskar Jundullah, Darul Islam, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Republik Islam Aceh dari Indonesia MILF dari Filipina Selatan; *the Rohingya Solidarity Organisation* (RSO) dan *Arakan Rohingya Nationalist Organisation* (ARNO) dari Myanmar; dan *the Pattani United Liberation Organisation* (PULO) dari Thailand Selatan. Pada pertemuan kedua *Rabitatul Mujahidin* RM yang dilaksanakan di Kuala Lumpur, pertengahan tahun 2000, turut hadir wakil dari kumpulan Jihad Islam Mesir (*Egyptian Islamic Jihad*).

Selain Jama'ah Islamiyah selanjutnya menjadi perhatian penulis adalah hubungan antara kelompok ISIS yang baru muncul dengan kelompok-kelompok Islam radikal Indonesia. konflik peperangan di Irak dan Syiria yang terjadi dan beberapa wilayah lain di Timur Tengah, beberapa orang Indonesia tercatat terlibat dalam perang di Syiria. BNPT mencatat kurang lebih warga negara Indonesia terlibat dalam peperangan tersebut berjumlah 30 orang. Sebagian lagi menyebut 50-an WNI yang terlibat. Diantaranya WNI yang terlibat dalam peperangan tersebut ada yang langsung berangkat dari Indonesia dan sebagian lain adalah para pelajar Indonesia yang ada di Sudan, Yaman dan Mesir. Terdapat 2 orang dilaporkan meninggal, satu bernama Reza Fardi alias Abu Muhammadiyah al Indunisy (alumni Pondok Al Islam Ngruki) dan satu yang terakhir Wildan Mukhollad alias Abu Bakar al Muhajir setelah melakukan aksi bom bunuh diri (*istismata*) di Irak sebagai martir ISIS.

---

<sup>53</sup> Ibid xvii

Di Indonesia sendiri, respons (dukungan) gerakan garis radikal terhadap ISIS sangat cepat. Setelah ISIS mendeklarasikan khilafah Islamiyah pada 29 Juni 2014, maka seminggu kemudian ratusan orang dengan bendera FAKSI tanggal 6 Juli 2014 menyatakan baiat nya kepada kekhilafahan ISIS. Sebagian besar peserta berasal dari beberapa daerah di Jawa Barat, Banten, Lampung dan Riau.

Dalam waktu yang tidak berapa lama, sejumlah ormas Islam di Solo, Jakarta, Bekasi, dan Bima juga menyatakan baiatnya secara demonstratif. Di Bekasi, deklarasi dilakukan oleh perkumpulan yang menamakan diri Kongres Umat Islam. Sebenarnya bila dilihat dari aspek ideology, adanya dukungan yang cukup massif ini bukanlah hal yang mengejutkan. Sebab, sejumlah ormas atau kelompok Islam Indonesia yang memberi dukungan dan baiatnya kepada ISIS memiliki akar ideologis yang tidak begitu beda, yakni pembentukan kekhilafahan Islam. Beberapa aktifis yang berperan penting dalam aksi dukungan itu berasal dari organisasi Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), Salafi Jihadi Aman Abdurrahman, dan beberapa kelompok kecil yang lain. Abu Bakar Baasyir dari LP Nusakambangan dilaporkan juga memberikan baiat nya kepada kekhilafahan Islam bentukan ISIS. Belakangan pimpinan Gerakan reformis Islam (Garis) Cianjur, menyatakan diri sebagai Presiden ISIS Indonesia.

### **Catatan Akhir**

Kelompok awal yang melakukan radikalisme di Nusantara adalah gerakan Padri yang melakukan kekerasan bukan hanya terhadap orang di luar Islam, tapi juga terhadap sesama Muslim yang tidak mau mengikuti ajaran mereka. Kekerasan dan tindakan tersebut tidaklah serta merta terjadi, tetapi lebih banyak merujuk kepada gerakan dan pandangan ideologis wahabisme yang terjadi di Timur Tengah khususnya Arab Saudi yang awal-awal kemunculannya memberikan daya magnetik sangat kuat terhadap kelompok muslim tertentu di Indonesia melalui doktrin-doktrinnya.

Gerakan Islam radikal di Indonesia pasca merdeka sendiri muncul sejak golongan Islam formalis menuntut pemberlakuan syariah secara formal di dalam konstitusi Indonesia dan menginginkan terbentuknya Indonesia menjadi negara Islam. Dalam panggung politik awal kemerdekaan Indonesia, golongan ini diwakili oleh mereka yang menentang penghapusan kalimat terakhir dalam Piagam Jakarta 1945 yang menyatakan adanya “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dalam hal ini gerakan DI/TII yang di pimpin kartosoewiryo di Jawa Barat dan berlanjut di beberapa daerah Indonesia.

Gagasan Islam radikal di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh pandangan keislaman ulama klasik seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab dan juga Sayid Quthb pemikir Islam radikal Ikhwanul Muslimin Mesir yang akhirnya dihukum gantung. Pemikiran Quthb melalui *Ma'alim fi at Thorieq* banyak menginspirasi radikalisme keagamaan dikalangan muda pada 1980-an. Terutama, pandangannya soal jahiliah modern dan definisi kufr yang meluas. Kemudian diperkuat oleh Syaikh Abdullah Azzam dalam karyanya yang berjudul *Ayatur Rahman fi Jihadi Afghanistan* dengan konsep jihadnya, dan Osama bin

Laden yang kemudian berhasil mempengaruhi para aktifis muslim Indonesia untuk pergi berjihad ke Afghanistan.

### **Daftar Rujukan**

- Ali, As'ad Said, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000
- Anshari, H. Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republi Indonesia (1945-1959)* Jakarta: Gema Insani Press
- Assyaukanie, Lutfhi, *Pengantar dalam Bernard Hubertus Maria Vlekke, Nusantara: sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- , *Konflik Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme & Pluralisme*, Jakarta: PT Raja Grafindon Persada, 2002
- Burhanudin, Jajar, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012
- Esposito, John L. *Unholy War, Teror Atas Nama Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003
- Fealy, Greg dkk. *Tadisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara* Yogyakarta: LKiS, 2010
- Hilmy, Masdar, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus, 2009
- Kartodirdjo, Sartono *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesi 1900-1942* Jakarta: LP3IS, 1980
- Ricklefs, M.C.A *History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*. Terj. Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi, 2008
- Rahmad, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transisi Revivalisme Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah I*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010
- Sunarko, Dwi Hendro, *Ideologi Teroris Indonesia*, Jakarta: Pensil, 2006
- Tichelmen, Fritjof *The Social Evolution of Indonesia; The Asiatic Mode Of Production and its Legacy*, The Hague; Martinus Nijhof, 1980
- Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

